

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat untuk membimbing peserta didiknya ke arah dan tujuan yang lebih baik. Sebagai pendidik, guru harus mampu memantapkan dirinya sebagai pemimpin dan pelatih dalam mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimiliki anak didiknya. Disini guru menempati posisi yang sangat penting dalam terlaksananya suatu proses pendidikan. karena guru memiliki peranan penting dan wewenang penuh untuk mengendalikan aktivitas pembelajaran.

pendidikan adalah salah satu kegiatan yang mentransfer pengetahuan dari guru ke murid. Tugas guru dalam situasi ini adalah untuk menguraikan dan menerjemahkan materi pelajaran untuk murid. Aneka macam upaya yang dilakukan oleh guru sematamata agar bahan dan/atau materi pelajaran bisa dengan simpel dicerna oleh peserta didik. Karena model pembelajaran merupakan bagian dari aktivitas pembelajaran, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru tersebut adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat serta sinkron dengan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dapat tercapai (Jamal Ma'mur Asmani, 2011). Dengan demikian, praktik pembelajaran saat ini perlu mengalami pergeseran di mana peserta didik harus diberi peran aktif dan dijadikan mitra dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator kreatif.

Ketika peserta didik mencapai tujuan belajarnya, maka kegiatan belajarnya merupakan proses belajar yang sebenarnya. Belajar bukan sekedar menghafal dan mengingat tetapi harus mengarah pada hasil belajar yang optimal. Model atau teknik pembelajaran merupakan salah satu dari beberapa aspek yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Saat memilih model pembelajaran terbaik untuk digunakan di kelas, guru harus menggunakan kebijaksanaan. Saat memutuskan model mana yang akan digunakan selama proses pembelajaran, guru terkadang bisa salah dalam memilih model pembelajaran yang cocok untuk digunakan. Mata Pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun, PPAI sering dianggap kurang menarik dalam

proses pembelajarannya di sekolah. Dengan demikian banyak peserta didik yang kurang berminat untuk mempelajari lebih dalam tentang mata pelajaran ini. Sehingga hal tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pertama yaitu *performance* guru yang tidak maksimal dan kurangnya kreatifitas dalam mengelola pembelajaran. Kedua model pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Dengan demikian, salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk peka terhadap lingkungannya dan berusaha memecahkan masalah adalah model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model Pembelajaran *CORE* dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Jamal Ma'mur Asmani, 2011).

Menurut Artasari dkk. (2012), paradigma pembelajaran *CORE* memiliki beberapa manfaat, antara lain pembelajaran aktif bagi siswa, pelatihan memori, pelatihan keterampilan pemecahan masalah, dan kesempatan belajar baru bagi peserta didik. (P. Y. Artasari, 2012). Suyatno mengatakan, “Model *CORE* merupakan kerangka pembelajaran yang terdiri dari empat bagian yaitu *Connecting* (menghubungkan materi yang dipelajari sebelumnya dengan pengetahuan baru), *Organizing* (menyusun konsep untuk memahami materi), *Reflecting* (melibatkan evaluasi ulang, pemeriksaan, dan elaborasi), dan *Extending*. (mengembangkan, memperluas, dan menemukan)” (Suyatno, 2009).

Realitas yang ada di sekolah SMK Bakti Nusantara 666 mengenai hasil belajar peserta didik yaitu masih terbilang rendah, khususnya di kelas IX DKV dan Animasi, dalam mata Pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, sehingga Ketika berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik kurang aktif dalam mengikutinya.

Berbagai peneliti telah melakukan kajian tentang penerapan model *CORE*, antara lain Zuhaida (2017), I Nym (2013), dan Wirya (2013). Implementasi Model Pembelajaran *CORE* dan OEL pada Kemampuan Berpikir Analitik. Robi'atul dan Adawiyah (2020) Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Akibat Penggunaan Model Pembelajaran *CORE* Mardiana 2020 Dampak Model Pembelajaran *CORE* Terhadap

Kemampuan Siswa Membuat Koneksi Dalam Matematika. Tahun 2019, Hasil Belajar Siswa Andi Trisnowali dan Model Pembelajaran *CORE*. (Suyatno, 2009).

Berdasarkan kajian-kajian tersebut di atas, belum ada yang meneliti teknik eksperimen terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Fikih yang berkaitan dengan Sholat Sunnah Rawatib. Berdasarkan hal ini, maka penulis tertarik untuk meneliti penggunaan model pembelajaran *CORE* dengan penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PPAI Materi Fikih SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Jawa Barat)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah :

1. Bagaimana Realitas Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) ?
2. Bagaimana Proses Penggunaan Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) ?
3. Bagaimana Hasil Belajar Peserta Didik Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Realitas Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)
2. Proses Penggunaan Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)
3. Hasil Belajar Peserta Didik Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis, manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah memperkaya khazanah keilmuan dan sebagai bahan kajian, akan memberikan kontribusi positif dan konstruktif untuk menggali dan mengembangkan lebih lanjut model pembelajaran *CORE* guna meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPAI. Adapun manfaat praktis dari penelitian yang akan dilakukan diantaranya :

1. Sebagai referensi dalam penyelenggaraan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CORE*;
2. Sebagai salah satu bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep pembelajaran di sekolah;
3. Memberikan dorongan kepada peserta didik baik secara individu maupun berkelompok untuk semangat belajar sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik;
4. Tambahan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penyelenggaraan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CORE* sehingga dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk penelitian ke depannya; dan
5. Hasil evaluasi belajar setelah penggunaan model pembelajaran *CORE* dapat dijadikan sebagai sumbangsih saran yang konstruktif dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPAI.

E. Kerangka Berpikir

Morgen (1986) mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang stabil secara umum yang terjadi sebagai hasil dari instruksi atau pengalaman. Sedangkan pembelajaran dapat dilihat sebagai usaha untuk memfasilitasi proses pembelajaran bagi siswa atau peserta didik. Sudut pandang ini konsisten dengan teori Cronbach, yang berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan berbasis perilaku yang dihasilkan dari pengalaman. (Taliak, 2021).

Degeng (1984) mendefinisikan belajar sebagai upaya untuk mendidik siswa, belajar sebenarnya memerlukan memilih, menetapkan, dan mengembangkan teknik untuk menghasilkan hasil yang diinginkan (Taliak, 2021).

Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran aktif ketika melibatkan penciptaan pengetahuan baru saat memperolehnya. Pengalaman pribadi dan hipotesis lingkungan digunakan untuk mengumpulkan pengetahuan. (Wibowo, 2012).

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman pembelajaran yang sistematis yang didasarkan pada pola pembelajaran tertentu. Agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, diperlukan kemajuan model pembelajaran yang konstruktif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan atau model pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif (Wibowo, 2012).

Dalam lingkungan belajar kooperatif, siswa saling membantu dalam memahami subjek, terlibat dalam diskusi, bekerja sama untuk memecahkan masalah, dan berpartisipasi dalam kegiatan lain sebagai kelompok untuk memastikan bahwa setiap orang belajar secara efektif (Hasan & Nuroso, 2022).

Instruksi kelompok kecil dan kegiatan pembelajaran terdiri dari pendekatan pembelajaran kooperatif yaitu untuk menciptakan peluang terbaik bagi pembelajaran individu dan kelompok, peserta didik yang berkolaborasi. (Nurhandi, 2003). Teori konstruktivisme Piaget, Vygotsky, dan teori motivasi menjadi landasan bagi pendekatan pembelajaran kooperatif. Prinsip utama dari teori Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial berperan dalam perkembangan kognitif seseorang sejak bayi. Orang lain yang lebih terampil dalam pendekatan budaya dan bakat mereka mendukung anak-anak, termasuk orang dewasa dan kelompok sebaya (Nurhandi, 2003).

Pembelajaran kooperatif bermanfaat bila diterapkan di dalam kelas. Sejumlah besar siswa dalam kelompok kecil dengan berbagai keterampilan berpartisipasi dalam metode pengajaran yang dikenal dengan pembelajaran kooperatif (Muizaddin & Santoso, 2016). Mengajarkan anak untuk berpikir kritis, mempercayai gurunya, mencari informasi di tempat lain, dan menimba ilmu dari siswa lain hanyalah salah satu manfaatnya. Dorong anak-anak untuk menyampaikan pendapat mereka secara verbal dan nonverbal dan untuk membandingkannya dengan pendapat teman-temannya. Untuk membantu siswa dalam menghargai dan menerima variasi dalam hasil pemikiran mereka (Yamin, Martinis; Ansari, 2008).

Model pembelajaran *CORE* merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif berbasis konstruktivis yang dapat digunakan dengan mata pelajaran PPAI. Model

CORE merupakan salah satu yang dapat menginspirasi siswa untuk sadar lingkungan dan bekerja mencari solusi atas permasalahan yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar. (Mardiana, dkk., 2020). Yang mana Pendekatan pembelajaran *CORE* membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik (Parmawatika, dkk., 2018).

Model *CORE* merupakan model pembelajaran yang menggunakan empat komponen mendasar yaitu menghubungkan, mengorganisasikan, merefleksi, dan memperluas, menurut R. G. Miller dan Calfee (2004, p. 21), Nurfayziah (2012) dan Deswita (2015), White-smith and Calfee (2010, hlm. 133), Curwen et al. (2010), Shoimin (2016, hlm. 39), dan Ngalimun (2014). Yang mana (C) menghubungkan pemikiran bersama dan menghubungkan informasi lama dan baru, dan (O) mengatur ide untuk memahami topik. (R) singkatan dari “memikirkan kembali”, (E) untuk “memperluas”, dan untuk “menemukan” Kemampuan siswa untuk menghubungkan, mengatur, mengeksplorasi, mengelola, dan mengembangkan materi yang telah dipelajari ditekankan oleh model pembelajaran *CORE* (Wiharso & Susilawati, 2020). (Suyatno, 2009).

Menurut Calfee, dkk., model *CORE* yang menggunakan teknik percakapan merupakan strategi pembelajaran yang dapat berdampak pada bagaimana siswa membangun pengetahuan dan pemikiran reflektifnya dengan memasukkannya ke dalam empat tahap pengajaran yaitu *connecting, organizing, reflecting dan extending* (Calfee, dkk., 2004). Selain itu, Calfee, dkk. menyatakan bahwa Model pembelajaran *CORE* adalah metode pengajaran yang mengantisipasi agar siswa mampu menciptakan pengetahuannya sendiri dengan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang ada, berpikir kritis tentang apa yang telah dipelajarinya, dan memperoleh pengetahuan baru seiring berjalannya proses belajar mengajar. (Calfee, dkk., 2004).

Berikut ini akan dipaparkan masing-masing tahapan dari pembelajaran dengan model *CORE*.

Tabel 1.1 Tahapan Model Pembelajaran CORE

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Peserta didik
Menghubungkan pengetahuan (<i>Connecting Knowledge</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingat kembali (<i>recall</i>), membuat mata rantai (<i>link</i>) dan merangkai ide-ide. 2. Mengingat tanggal, detail spesifik, fakta, dan daftar arah. 3. Membaca, menulis, mengendus, mencicipi, dan mendengarkan.
Mengorganisasikan informasi (<i>Organizing Information</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengumpulkan pengetahuan dan fakta-fakta baru. 2. Membuat peta konsep.
Refleksi dalam kegiatan belajar (<i>Reflection on Learning</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyajikan, Sampaikan, susun, uraikan, dan pertahankan ide 2. Memiliki pengalaman, menafsirkannya secara intuitif, mengenali masalah atau pertanyaan berdasarkan masalah atau pertanyaan tersebut, membentuk hipotesis, dan melakukan eksperimen atau memverifikasi hipotesis yang dipilih.
Memperluas pengalaman (<i>Extending the Experience</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bicara tentang topik baru yang terkait. 2. Mencari solusi atas pertanyaan yang mereka ajukan pada diri mereka sendiri.

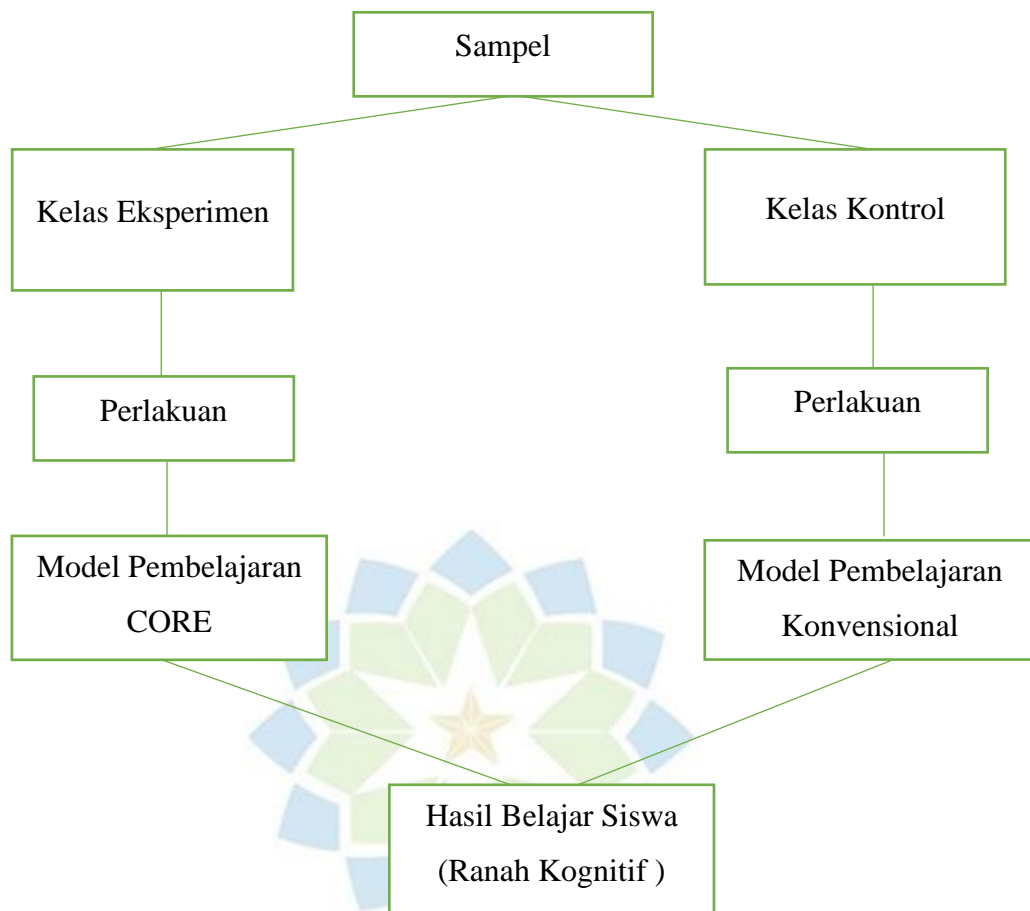
Reza & Budi (2016) menyebutkan tiga manfaat model pembelajaran CORE: (1) mengajarkan siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi dalam kelompok; (2) kemampuan siswa memecahkan masalah dengan tujuan bersama; dan (3) meningkatnya kreativitas siswa sebagai akibat dari meningkatnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. (Reza, M., & Budi, 2016). Turunnya hasil belajar merupakan salah satu permasalahan yang perlu alternatif pemecahannya jika melihat permasalahan yang muncul di sekolah. Salah satu hasil belajar yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran adalah peningkatan pengetahuan dan kecakapan mereka dalam bidang tertentu. Sejalan dengan itu, Sudjana (2009)

mengartikan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan proses belajarnya (Sudjana, 2009). Tingkat kemampuan peserta didik biasanya diunjukkan oleh perolehan nilai tes peserta didik.

Prestasi belajar dan hasil belajar biasanya sebanding. Keberhasilan belajar merupakan tanda seberapa banyak dan sedikit perubahan perilaku siswa. Prestasi belajar seseorang merupakan hasil dari keikutsertaannya dalam pendidikan tertentu. Memberikan tes pada hasil akademik akan mengungkapkan hal ini. Setelah berpartisipasi dalam pengalaman belajar, perubahan perilaku pada dasarnya adalah hasil belajar. Menurut Asep (2009), suatu proses pembelajaran dianggap berhasil jika menitikberatkan pada tiga komponen perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik. (Asep, R, 2009).

Enam tahapan yang membentuk domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif berhubungan dengan pertumbuhan emosi seseorang, meliputi motivasi, penghargaan, dan sikap. Domain psikomotor, di sisi lain, melibatkan kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal serta keterampilan gerak/aksi (koordinasi tangan, kaki, dan mata). Penelitian penulis akan berkonsentrasi pada domain kognitif, yang menyoroti kedalaman pemahaman dan aplikasi. Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran kognitif, dimana proses belajar dinilai lebih tinggi dari pada hasil belajar. (Fauziati, 2021).

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran di atas, berikut ini disajikan skema kerangka berpikir dalam penelitian yang akan dilaksanakan.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

Dengan demikian, model pembelajaran *CORE* merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan layanan pendidikan. Dengan kata lain, model pembelajaran ini dapat menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran PPAI.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijabarkan, maka dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut ini :

1. Penggunaan model pembelajaran *CORE* pada mata pelajaran PPAI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Tingkat Peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPAI setelah menggunakan model pembelajaran *CORE* lebih baik daripada hasil belajar peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran *CORE*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Moch. Hilman Taabudilah, 2016. Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran CORE dan TGT Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Perilaku Terpuji (Penelitian Eksperimen di Kelas XI IPA SMAN Sumedang). Studi ini menunjukkan bagaimana pendekatan pembelajaran CORE dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Model pembelajaran CORE merupakan benang merah antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, objek yang ditelitinya sama-sama Lembaga sekolah dan pendekatan penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaannya yaitu fokus penelitian sebelumnya lebih pada pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus pada penggunaan model pembelajaran *CORE*.
2. Pengaruh Penggunaan Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) terhadap Kemampuan Berpikir Analitik Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Mts Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016-2017 diteliti oleh Zuhaida. Penelitian ini menunjukkan model pembelajaran *CORE* dapat berpengaruh terhadap kemampuan analitis siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *CORE*, adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zuhaida selain menggunakan model pembelajaran *CORE* juga menggunakan model pembelajaran OEL dan penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari model pembelajaran yang digunakan terhadap kemampuan berpikir analisis siswa sedangkan tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Fokus penelitian Wiryana adalah dampak model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, dan extending (core)* terhadap kemampuan berpikir divergen siswa kelas IV IPS. Pengaruh Model Pembelajaran

Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Kemampuan Berpikir Divergen Mata Pelajaran IPS Kelas IV menjadi topik penelitian Wirya. Studi ini menunjukkan bagaimana model CORE dapat mempengaruhi kapasitas siswa untuk berpikir beragam. Baik penelitian sebelumnya maupun penelitian saat ini menggunakan model pembelajaran CORE, namun sementara penelitian sebelumnya berusaha untuk memahami bagaimana penerapan model CORE mempengaruhi kemampuan berpikir divergen siswa, penelitian saat ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (P. Y. Artasari & Wirya, 2013).

